

Makna Tradisi Perang Ketupat dalam Tinjauan Filsafat Budaya di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Resna Septiani Putri, Apriyanti, Ahmad Soleh Sakni

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: resnaseptiani99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi perang ketupat yang dilakukan masyarakat desa Air Lintang. Penelitian ini juga berupaya mengungkapkan makna filosofi di balik tradisi perang ketupat berikut dengan sejarah yang melatarbelakangnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Metode ini untuk menemukan secara khusus realitas aktual tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk gejala atau proses. Metode yang digunakan ialah Antropologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Cara untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mendapatkan informasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi. Dan analisis data ini secara *deskriptif kualitatif*. Tradisi ini bermula pada tahun 1883 yang dilakukan di Benteng Kota oleh kepala suku bernama Dimar untuk melawan bajak laut. Bertepatan saat itu terjadi kehilangan seorang anak oleh siluman buaya. Hal ini para tokoh melakukan ritual *taber kampong*. Tujuan ini terhindar dari musibah, adapun sebagai bentuk persatuan dan kesatuan yang kokoh dan bersifat gotong royong. Tradisi ini terdapat simbol dari ketupat itu sendiri dan memiliki nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut. Nilai Islam yang ada dalam tradisi ini adalah nilai Aqidah, nilai Akhlak dan nilai-nilai lainnya. Tradisi ini mengajak masyarakat untuk menghindari dan sebagai wujud syukur kepada Allah untuk melindungi masyarakat dari bencana. Disamping itu para leluhur telah mewariskan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Perang Ketupat, Nilai-nilai dan Filsafat Kebudayaan

Abstract

This study aims to describe the tradition of ketupat warfare carried out by the people of Air Lintang village. This research also seeks to reveal the philosophical meaning behind the tradition of ketupat warfare along with the history behind it. This research is a field research or field research. This method is to find specifically the actual reality of what is happening in society which is expressed in the form of symptoms or processes. The method used is Anthropology. There are

two sources of data in this study, namely primary data and secondary data. Techniques in collecting data in this study are by observation, interviews and documentation. And this data analysis is descriptive qualitative. This tradition began in 1883 which was carried out at the City Fortress by a tribal chief named Dimar to fight pirates. At that time, the crocodile demon lost a child. This is when the figures perform the *taber kampong* ritual. This goal is to avoid disaster, even as a form of solidarity and mutual cooperation. This tradition has a symbol of the *ketupat* itself and has Islamic values in that tradition. Islamic values in this tradition are *aqidah* values, moral values and other values. This tradition invites people to avoid and as a form of gratitude to Allah to protect people from disasters. Besides that, the ancestors have inherited traditions that have developed in people's lives.

Keywords: Tradition, *Ketupat War*, Cultural Values and Philosophy

PENDAHULUAN

Di setiap kehidupan masyarakat masing-masing memiliki suatu kebudayaan yang begitu khas. Karna adanya suatu kondisi sosial dan kebudayaannya dalam kehidupan masyarakat, karena dalam masyarakat suatu kebudayaan itu berbeda-beda, baik dari kebudayaan yang satu dan yang lainnya. Kebudayaan merupakan cara berpikir atau cara menyatakan bahwa didalam diri sebagai segi dari kehidupan dalam sekelompok antar manusia yang satu dan lainnya, sehingga membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.¹

Cara berpikir dan merasa merupakan kebutuhan bathiniah, dan termanifestasi dalam bentuk cara berperilaku dan cara berbuat. Salah satu kebutuhan bathiniah di dalam diri

manusia adalah kepercayaan kepada roh, kekuatan ghaib dan lain sebagainya. Kata “kebudayaan” berasal dari kata *Sansekerta buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddi* yang berarti “budi” ataupun “akal”. Kebudayaan merupakan sesuatu yang komplek yang mencakup dalam pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dari manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi segala cara atau pola berpikir dalam merasakan dan bertindak.² Kebudayaan memiliki tujuh unsure

¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1983, 43.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Press, 2012, hlm 150-1.

yang disebut sebagai isi dari pokok kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi sosial (kemasyarakatan), sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Kebudayaan yang terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi yang mengarah ke sikap-sikap manusia yang berkembang dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi secara turun-menurun. Sehingga agama menyebar ke dalam kehidupan masyarakat, tradisi yang ada di dalam masyarakat pun terpengaruh dengan ajaran agama yang telah berkembang didalam masyarakat.

Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat dalam kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral, menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan criteria dan prinsip-prinsip agar tujuan dalam kebudayaan akan meningkat.⁴

Filsafat budaya memiliki keunikan, karena beberapa unsure

pembahasannya terkait dengan bidang studinya, seperti filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Masing-masing dari bidang studi dapat dijadikan sebagai penopang dalam menjelaskan filsafat budaya. Salah satu faktor dari filsafat yang diminati, karena banyaknya kejadian besar yang terjadi di dunia ini, yang memberikan perubahan dalam pola kehidupan manusia.⁵

Filsafat budaya berusaha untuk menganalisis unsur-unsur budaya berserta kaidah-kaidahnya, struktur, derajat, dan nilai-nilai yang mengiringinya. Meskipun filsafat budaya ini lahir di pada abad 20, namun akar dari filsafat ini telah ada pada masa lalu. Salah satu cabang yang penting dari filsafat budaya ini adalah filsafat antarbudaya yang berakar dari budaya yang berbeda-beda serta mengakui realitas keragaman dan budayanya.

Diantara tradisi yang dikaitkan dengan agama adalah perang ketupat yang dilakukan masyarakat Desa Air Lintang di Kec. Tempilang. Dalam tradisi perang ketupat ini merupakan salah satu tradisi secara turun-temurun dari nenek moyang pada jaman dahulu. Tradisi ini dilakukan di bulan Sya'ban atau sebelum masuknya bulan puasa. Tujuan dari budaya ini dilakukan untuk meminta pertolongan atau perlindungan dari

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, 165.

⁴ Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*, diakses dari <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/108d7388ce5d4aec4da54563f9cb1547.pdf>, tanggal 25 April 2020

⁵ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, dalam jurnal Ilmu Budaya Volume 5 Nomor 1 Juni 2017 ISSN 2354-7294, 71.

roh-roh jahat atau makhluk halus, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat di Desa Air Lintang. Di sisi lain, sebagai besar mata pencaharian masyarakat di Desa Air Lintang ini ialah sebagai seorang penangkap ikan atau nelayan dan petani. Dari sebuah tradisi perang ketupat inilah, sehingga diadakan untuk menjauhi atau menghindari dari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk ghaib atau roh-roh jahat yang memiliki kekuatan yang berada di laut, yang berkaitan dengan para nelayan maupun yang berada di daratan yang berkaitan dengan para petani.

Nelayan dan petani ini telah meyakini bahwa alam ghaib yang tidak tampak dihuni oleh makhluk ghaib atau roh-roh memiliki kekuatan yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Roh-roh dengan kekuatannya ini memduduki alam ghaib yang bisa menyebabkan terjadinya bencana, sehingga masyarakat melakukan sebuah ritual sebagai pemberian kepada makhluk ghaib atau roh-roh yang ada, dan percaya dengan membentuk sebuah budaya yang telah dinamai tradisi adat Perang Ketupat. Dalam sejarahnya, upacara yang ada dalam tradisi perang ketupat ini, diadakannya untuk mempersembahkan kepada penguasa yang berada di laut. Akan tetapi, setelah masuknya ajaran agama Islam secara perlahan ritual yang ada dalam tradisi ini mengalami

perubahan baik dari segi tujuan maupun bentuk-bentuk ritualnya yang mulai memadukan unsur-unsur agama Islam dan budaya lokal. Menurut pandangan Islam, tradisi ini sama seperti sedekahan atau *tahlillan* di Masjid, sedangkan dalam bentuk budaya lokalnya tradisi ini memperlihatkan suatu prosesi atau bentuk pelaksanaan dari sebuah acara dalam kebudayaan perang ketupat ini.

Susunan dalam tradisi perang ketupat ini dimulai dengan pembacaan doa dan mantra oleh dua orang tokoh adat yaitu seorang dukun laut dan seorang dukun darat yang berhadapan dengan perahu kecil yang berisi dengan sesaji yang telah siap dan dihanyutkan ke laut. Masyarakat meyakini bahwa tokoh adat atau paranormal itu akan berbicara dengan roh-roh yang berada di laut dan di darat. Paradukun itu meminta agar roh-roh baik di laut maupun didarat selalu menjaga dan melindungi masyarakat agar tidak ditimpa malapetaka.⁶

Setelah selesai pembacaan doa dan mantra, dilanjutkan dengan Tari Burung Kedidi yang menggambarkan kebebasan. Atraksi perang ketupat dimulai oleh dua kelompok, yaitu kelompok satu yang merupakan anak buah dari dukun baik dari dukun laut maupun darat

⁶ Wawancara dengan amang Keman selaku tokoh adat di desa Air Lintang, Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 10.17 WIB.

dan kelompok dua berasal dari pengunjung yang terdiri dari 10- 15 orang. Kedua kelompok tersebut saling berhadapan untuk saling lempar ketupat. Sebelum melakukan perang ketupat itu, para dukun membaca doa dan mantra serta memercikkan air ke dalam ketupat yang akan digunakan, agar tidak menimbulkan rasa sakit saat melakukan perang ketupat.

Setelah ada aba-aba dari tokoh adat atau dukun, perang pun dimulai dimana ada kedua kelompok yang saling melempar ketupat yang sudah disiapkan dan dilemparkan sekuat-kuatnya ke tubuh lawan yang berlangsung dalam 5 menit.⁷ Kemudian setelah selesai perang tersebut, para dukun melepaskan perahu ke laut yang berisi sesajen dalam perahu kecil sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh laut. Tradisi ini memiliki lima bagian yaitu *Penimbongan*, *Ngancak*, *Perang Ketupat*, *Nganyot Perae*, dan *Taber Kampong*.

Makna dari *penimbongan* ini ialah memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercaya bertempat tinggal di darat. Menurut kepercayaannya, makhluk halus baik ini diyakini sebagai penjaga masyarakat kampung terhadap serangan makhluk jahat dari luar Desa Air Lintang. Makna dari

Ngancak ialah memberikan makanan kepada makhluk halus yang bermukim di laut, terutama buaya. Makna *Perang Ketupat* ini ialah persatuan, kesatuan, kesadaran, dan gotongroyong. Makna *Nganyot Perae* ini ialah menghanyutkan perahu kecil yang berisi sesaji untuk makhluk halus di laut. Makna *Taber Kampong* ini ialah nemabur kampung dengan air tabur dan bunga pinang dengan harapan seluruh rumah di Desa Air Lintang di Kec.Tempilang terhindar dari bencana dalam setahun kedepan.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam metode penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research*. Oleh karena itu, data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan. Dengan mengamati langsung lokal penelitian di Desa Air Lintang Kec. Tempilang di Kab. Bangka Barat Kep.Bangka Belitung. Pada hakikatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas aktual tentang apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat yang di ekspresikan dalam bentuk gejala atau proses. Sumber data penelitian ini digolongkan sebagai sumber data dalam penelitian yang terdapat dua macam yaitu: data

⁷ Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB.

⁸ Wawancara dengan Amang Keman Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 11.35 WIB.

primer dan data sekunder. Data primer ini data utama yang diperlukan dalam penelitian yang berhubungan dengan tradisi perang ketupat, seperti asal-usul dari tradisi perang ketupat ini, makna dari ritual *penimbongan, ngancak, peraang ketupat, nganyot perae dan taber kampong*. Sumber data primer ini langsung didapatkan melalui wawancara dengan tokoh adat, masyarakat dan aparat pemerintahan yang ada di Desa Air Lintang. Data sekunder ini adalah data penunjang yang juga diperlukan untuk menambahkan informasi dalam penelitian tentang sejarah desa Air Lintang, jumlah penduduk desa Air Lintang, budaya, mata pencaharian dan teori tentang filosofi dalam tradisi adat perang ketupat yang ada di Desa Air Lintang. Data ini diperlukan untuk menggambarkan latar sosial penelitian yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan ini adalah Antropologi. Antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi disebut juga sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia mengenai asalnya, jenis dan kebudayaannya.⁹

Metode dalam pengumpulan data ini merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena

tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak dari pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik. Wawancara dilakukan dengan cara menentukan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber atau orang yang akan diwawancarai tentang segala sesuatu yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang mengetahui tradisi perang ketupat seperti juru kunci atau yang disebut dengan *dukun*. Dokumentasi ialah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan foto atau sumber lain yang menjadi relevan hasil dari observasi di lapangan.

Metode analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti, data selanjutnya akan dianalisis dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan untuk

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, 9.

disimpulkan secara deduktif. Analisis data akan dilakukan dengan tiga tahap yaitu: pertama, reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu bagi peneliti. Kedua, penyajian data dilakukan agar penelitian dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan diambil kesimpulan. Ketiga, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finlnya dapat ditarik dan verifikasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Perang ketupat merupakan bagian dari tradisi yang ada di Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Air Lintang. Perang ketupat ini sebuah aksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Sementara ketupat ialah sejenis makanan yang berasal dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kantong persegi empat dan sebagainya, kemudian diisi dengan beras putih dan direbus sebagai pengganti nasi.¹⁰ Saat mendengar kata ketupat yang terlintas di dalam pikiran kita adalah hidangan khas pada saat Lebaran. Berbeda dengan ketupat pada saat lebaran, ketupat yang satu ini digunakan sebagai alat yang dipakai untuk berperang. Dari

inilah tradisi perang ketupat ini menjadi sebuah tradisi dari peninggalan nenek moyang dan berkembang dalam masyarakat.

Tradisi perang ketupat ini merupakan sebuah acara adat di mana para peserta perang saling melemparkan ketupat sebagai senjata dalam perang. Masyarakat menyebutnya sebagai ruwahan Tempilang untuk menyambut masuknya bulan puasa atau Ramadhan. Tujuan diadakannya tradisi perang ketupat ini adalah untuk mencapai kesejahteraan dan mewujudkan kesatuan masyarakat yang kokoh. Menurut sejarahnya perang ketupat bermula pada tahun 1883, hal ini berate tradisi ketupat ini sudah berlangsung selama 137 tahun, bertepatan dengan terjadinya letusan gunung berapi Krakatau. Perang ketupat ini pertama kali terjadi di Benteng Kota yang dilakukan oleh kepala Suku atau Dukun kampong yang bernama Dhimar (*akek aren*). Dukun berasal dari Desa Pengamun dan mempunyai beberapa pengikut yaitu *akek bey*, *akek lungkat*, *akek berubak*, *akek iri*, dan *mak miak*¹¹. Benteng Kota yang menjadi lokasi pertama yang diadakannya perang ketupat ini dan dipercaya merupakan salah satu peninggalan bajak laut atau *lanon*. Akan tetapi, seiring waktu arena perang ketupat ini

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, 692.

¹¹ Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB

berpindah ke wilayah Tempilang tepatnya di Desa Air Lintang, lantaran terdapat pesisir Pantai Pasir Kuning.

Menurut sejarahnya, kampung Tempilang dihuni oleh kaum pribumi yang menetap secara berkelompok lantaran takut dijajah oleh bajak laut (*lanon*). Akan tetapi lantaran banyaknya penduduk yang mengosongkan tempat tinggalnya dan memilih tinggal di kebun, kampung Tempilang hanya sekedar kaum perempuan sehingga mudah diserang oleh bajak laut. Setelah mendapatkan berita bahwa kampung tempilang diserang oleh bajak laut, para lelaki yang tinggal di kebun kembali ke kampung. Para lelaki di sana merupakan para jagoan silat mereka ingin melawan para bajak laut (*lanon*) itu. Para pesilat itu ialah kakek Bey, kakek Lungkat, kakek Berubak, kakek Iri, dan salah satu pesilat perempuan yaitu mak Miak, sehingga membuat mereka marah kedatangan para bajak laut (*lanon*) yang ingin menjajah kampung Tempilang.

Para pesilat bersatu untuk melawan para bajak laut (*lanon*) sehingga bajak laut itu pergi dan meninggalkan kampung Tempilang. Tidak lama dari penjajahan itu, di kampung atau di Desa Air Lintang, Kec.Tempilang sering terjadi hilangnya anak perempuan yang masyarakat percaya bahwa anak perempuan ini diambil atau dimakan oleh siluman buaya yang membuat

keadaan sangat mencekam. Sehingga dari kejadian itu, masyarakat dan para tokoh adat ini berinisiatif membentuk suatu persatuan supaya kampung Tempilang ini menjadi kokoh untuk kehidupan masyarakat, dan melakukan ritual bersama agar terhindar dari musibah dan terbentuklah sebuah perang ketupat.

Tradisi Perang Ketupat biasanya diiringi dengan acara ritual *taber kampong perang ketupat* di mana pendirinya ialah Dimar atau *akek areng* dan pengikut-pengikutnya. Tujuan diadakannya *taber kampong perang ketupat* ini adalah untuk memperingati peristiwa penyerangan *lanon* atau musuh dari bajak laut ke kampung Tempilang. *Taber kampong perang ketupat* ini berbentuk upacara selamat dalam rangka memperingati terjadinya sakrata atau tragedi yang di hadapi oleh nenek moyang mereka. Tradisi *taber kampong ketupat* ini diadakan setiap tahun untuk keselamatan masyarakat Desa membuang sial dan lain sebagainya. Perang ketupat itu ada dua kesimpulan, Pertama, ketupat yang dilakukan untuk ritual itu tidak banyak hanya tujuh biji ketupat dan tujuh biji lepet. Kedua, ketupat yang digunakan dalam tradisi perang ketupat ini tidak semuanya ketupat dilemparkan, tetapi ada juga untuk dimakan karena adanya tamu maka ketupat itu dikumpulkan untuk

tamu yang datang akan makan ketupat bersama.¹²

Dalam ritual *ngancak* ini harus memenuhi silsilah dan alat-alat, yang terdiri dari makana seperti bubur merah dari gula aren dan bubur putih, nasi ketan yang di atasnya ada ayam panggang, air putih, rokok yang terbuat dari daun sahang atau lada, daun nipah dan alat sirih. Semua yang telah disediakan sebanyak tujuh buah dalam masing-masingnya. Di samping itu, dua bubur merah, satu bubur putih dan empat batang lilin diletakkan dalam satu tempat yang disebut *pesaburdan* diletakkan di atas kayu *mentangor*. Sebelum masuknya bulan puasa masyarakat melaksanakan ritual *taber kampong perang ketupat*. Dalam ritual *taber kampong* ini mempunyai tujuan untuk memohon kepada Allah yang maha kuasa dengan melakukan doa bersama dan juga membaca mantra yang dipimpin oleh ketua adat.

Ritual *taber kampong* dalam perang ketupat ini memiliki arti dalam mempertahankan adat istiadat, Agama, dan sifat gotong royong dalam masyarakat. Dalam ritual *taber kampong* ini memiliki bahan-bahan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan ritual *taber kampong*, tepung beras, 7 mata kunyit, 7 buah mata tebu

hitam, batang bunglai, daun karamusa, gayung, dan buah pinang. Di dalam *taber kampong* ini ada penangkal kampungnya.

Dalam tradisi perang ketupat ini adanya proses sebelum melakukan sebuah tradisi perang ketupat. Prosesi merupakan bagian dari proses atau susunan. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati. Proses adalah runtutan perubahan atau peristiwa di perkembangan sesuatu. Jadi istilah proses secara umum ialah yang merujuk kepada suatu perarakan atau runtutan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Dalam proses perang ketupat ini sebenarnya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 12 malam sampai fajar atau yang disebut dengan *penimbongan*. Perang ketupat ini juga diiringi dengan tarian-tarian seperti tari serimbang, tari campak, tari kedidi, tari seramo, berbalas pantun, musik gambus, dan atraksi pencak silat. Keseluruhan rangkaian dari proses ini menggambarkan untuk berperangi terhadap roh-roh jahat atau makhluk halus yang jahat yang ingin mengganggu kehidupan masyarakat Tempilang.

Ritual yang akan dilakukan ini, dilakukan dengan tiga tokoh adat atau dukun kampung yaitu dukun laut, dukun darat dan dukun tua. Pada ritual ini, ketiga dukun tersebut akan memanggil makhluk halus yang

¹² Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB.

mendiami daratan daerah Tempilang. Sebuah ritual yang wajib dilakukan dalam tradisi ini yaitu penimbongan, ngancak dan taber kampong karena di dalam tradisi ini banyak arti yang salah satunya yaitu yaitu keselamatan agar tidak diganggu dengan makhluk halus yang. Ritual penimbong ini memberi makan kepada makhluk halus yang ada di daratan wilayah Tempilang, ritual ngancak ini memberi makanan dari nasi ketan, telur rebus dan pisang rejang untuk makhluk halus yang berada di laut Tempilang. Semua yang sudah di siapkan dan diletakkan di atas batu karang yang tidak jauh dari pesisir pantai.¹³ Pada saat memulai prosesi perang ketupat diawali dengan pantun yang berisi tentang penyambutan untuk para tamu yang hadir baik itu para tokoh adat, aparat pemerintahan maupun masyarakat. Dan kemudian dilanjutkan dengan lagu *timang burung* (lagu menimang burung) ini diiringi dengan tari serimbang dan tari kedidi yang digerakkan secara perlahan. Lagu dan musik ini yang diiringi oleh suara gendang dari enam penabuhan serta lantunan dawai dari alat musik, untuk mengiringi gerakan dari lima penari remaja yang menyambut para hadirin yang datang untuk melihat kebudayaan perang ketupat. Alat yang digunakan itu ialah alat

gambus, gendang, rebana dan jenis musik kasida. Dan para penaripun menggunakan baju dan selendang merah untuk menarik perhatian pengunjung yang datang dan memadati pantai pasir kuning.

Pada tradisi perang ketupat ini terdapat upacara berupa lima tahapan yaitu: penimbongan, ngancak, perang ketupat, nganyot perae, dan taber kampong. *Penimbongan* ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercaya berada di wilayah daratan. *Ngancak* ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercayai berada di wilayah lautan. *Perang ketupat* inilah yang menjadi peran dalam mengusir roh-roh jahat dalam pembersihan desa yang berhubungan dengan integrasi sosial. Dimana peserta yang melakukan perang ketupat ini masuk kedalam arena yang sudah disediakan dalam bentuk persegi dan dibacakan doa agar tidak merasakan sakit dalam melakukan perang ketupat. *Ngayot perae* ini untuk menghantarkan sesaji bagi makhluk harus yang di laut. *Taber kampong* ini juga berperan dalam mengusir roh-roh jahat agar terlindung dari bencana.

Di sisi lain upacara perang ketupat ini bisa juga dikatakan sebagai ritual dalam keselamatan, baik keselamatan dalam berhubungan dengan persoalan kehidupan, berhubungan dengan hari Raya Islam, maupun berhubungan dengan sosial (pembersihan desa dari

¹³ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB.

roh jahat). Setelah semua rangkaian upacara dalam Perang Ketupat selesai dilaksanakan, masyarakat dilarang melakukan semua kegiatan yang menjadi pantangan sebagaimana yang telah diberitahukan oleh para tokoh adat. Seluruh prosesi dalam tradisi perang ketupat ini dilakukan sebelum menjelang bulan puasa. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan sampai sekarang untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan yang maha Esa. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk kebersamaan sehingga menjadi asset kebudayaan dan kearifan lokal dalam pariwisata khususnya di daerah Bangka Barat.

Dalam tradisi perang ketupat ini memiliki makna dan nilai-nilai. Dalam mengupayakan dan memahami makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Penafsiran suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Maka makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi yang sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu, dan hukumnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

filosofi ini rangkaian dalam berpikir yang teliti untuk mencari pendapat atau tanggapan atas segala permasalahan.¹⁴ Makna filosofi adalah mencari makna aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang diikuti dengan terjadinya perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan aktivitas manusia yang bernilai kebudayaan. Tradisi dapat diterjemahkan dengan kebudayaan yang berlangsung secara turun temurun yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan adat istiadat. Tradisi harus berpadu dengan keanekaragaman dari perbuatan manusia. Tradisi dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan.¹⁵

Tradisi Perang Ketupat ini dapat dilihat dari pandangan filsafat kebudayaan karena memiliki keunikan, serta memiliki unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai kaidah-kaidah dan nilai-nilai budaya dalam keragaman suatu budaya. Filsafat kebudayaan ini menempatkan kebudayaan pada suatu nilai dan filsafat kebudayaan ini akan menggali kebudayaan secara ontologis sehingga menemukan

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, 553.

¹⁵ Shely Cathrin, *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa Di Desa Tawun Kec.Kasreman,Kab. Ngawi, Jawa Timur*, dalam *Jurnal Filsafat* Volume 27 Nomor 1 Februari 2017, 32.

hakikat dalam kebudayaan.¹⁶ Filsafat kebudayaan dimulai dengan dengan dunia kebudayaan manusia yang berusaha memahami fakta-fakta sebagai sistem dan kesatuan organis. Filsafat kebudayaan tentang kesadaran masyarakat Air Lintang yang terlepas dari kebudayaan Perang Ketupat yang memiliki nilai-nilai untuk melestarikan warisan nenek moyang, sebagai wadah silaturahmi, persatuan dan kesatuan yang kuat. Filsafat budaya untuk memajukan kebudayaan bukan dalam kualitas unsurnya, melainkan dalam keseluruhan yang menjadi satu arah dari jiwa kebudayaan.¹⁷

Dalam penelitian, peneliti melihat beberapa ritual dan sesaji yang dilakukan dalam perang ketupat yang dianggap sebagai penolak bala oleh masyarakat Air Lintang. Dalam ritual perang ketupat ini para tokoh adat atau disebut dukun melakukan ritual dan sesajian. Ritual ini memiliki makna agar terhindar dari roh-roh jahat yang ingin mengganggu kehidupan masyarakat. Sedangkan sesaji dalam tradisi ini mempunyai makna terhadap sikap kekeluargaan dalam berkehidupan, bermasyarakat sehingga terciptanya kehidupan bersama.¹⁸ Makna filosofi yang ada

dalam tradisi perang ketupat ini, yakni berupa anyaman daun kelapa muda yang berisi beras putih yang kemudian menjadi ketupat. Maka ketupat ini menjadi alat untuk berperang, dari anyaman janur kelapa muda ini memiliki nilai untuk mempertahankan dan memelihara sebuah kelompok dalam bergotong royong dan beras yang didalam janur ini akan menjadi satu yang akan membuat suatu persatuan dan kesatuan yang kokoh di dalam tradisi perang ketupat ini.

Ritual dalam upacara pelaksanaan tradisi Perang Ketupat ini terutama *penimbongan* ini memberi makan kepada makhluk halus yang didarat agar tidak mengganggu masyarakat setempat, *ngancak* pemberian makanan bagi makhluk halus yang dilaut agar tidak mengganggu aktivitas nelayan pada saat melaut, *nganyut perae* ini memulangkan roh-roh yang datang ke kampung desa Air Lintang terutama bagi yang jahat agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat, dan terakhir ini *taber kampong* menghindari dan mengusir dari roh-roh jahat yang ingin merusak atau membuat bencana dan untuk keselamatan, membuang sial dan juga untuk mempertahankan adat istiadat dan bergotong royong dan filosofinya dari tradisi adat perang ketupat ini ialah mengajak

¹⁶ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 1.

¹⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013, 47.

¹⁸ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam

penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB.

masyarakat untuk memerangi yang buruk agar bersih dalam menyongsong (menempuh) kehidupan yang akan datang. Inti dari makna perang ketupat ini ialah wujud syukur sekaligus permohonan kepada Allah untuk melindungi desa Air Lintang atau Tempilang dari segala bencana dan musibah dengan tidak melupakan jasa-jasa para leluhur yang telah menjaga dan merawat serta mewarisi daerah Tempilang hingga kini.¹⁹

Nilai –nilai yang terkandung dalam perang ketupat, nilai merupakan suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.²⁰ Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, dan tidak tergantung dengan bentuk. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, nilai itu mutlak, tanpa memperhatikan hakikatnya nilai itu bersufat histori, sosial, biologis atau murni individual.²¹

Dalam tradisi Perang Ketupat ini memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang perlu dijaga

kelestariannya sehingga mendukung dalam sebuah kesenian atau kebudayaan dalam sebuah tradisi. Tradisi Perang Ketupat ini memiliki ajaran Islam karena saat dilaksanakannya tradisi ini semua orang yang berada tetap berdoa dan meminta perlindungan dengan yang maha Esa. Tradisi Perang Ketupat ini menunjukkan adanya kearifan lokal yang menjadi budaya yang dilestarikan dan kehadirannya tidak merusak atau mentang dalam sebuah tradisi. Kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Desa Air Lintang yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat Desa Air Lintang.

Nilai- nilai yang terdapat pada perang ketupat ini ialah nilai agama yang mencakup nilai aqidah, syariah, akhlak, nilai budaya, nilai sosial dan nilai kearifan lokal meliputi:

1. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT. Masyarakat di Desa Air Lintang ini mayoritasnya campuran tetapi banyak yang beragama Islam yang mempunyai aqidah yang kuat, dan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, musyawarah dan pengajian yang secara rutin dilaksanakan.

Dan dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat ini adanya nilai aqidah yang akan dilakukan oleh masyarakat di Desa Air Lintang ini, bahwa menyakini dengan sepenuh

¹⁹ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

²⁰ Amsal Bathiar, *Fisafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, 165.

²¹ RisieriFrondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terjemahan dari Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 114.

hati, bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satu untuk meminta pertolongan dan memohon ampunan dan mendoakan para arwah leluhur agar tidak mengganggu masyarakat Desa Air Lintang. Dalam kegiatan tradisi ini salah satunya yaitu Istighatsah, yaitu meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari bencana dan malapetaka.²²

2. Nilai syariah

Nilai syariah dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat ini melantunkan ayat-ayat suci alquran yakni tahlilan sebagai saran ibadah kita kepada Allah SWT dan berdoa bersama di masjid pada malam hari setelah melakukan tradisi perang ketupat.

3. Nilai akhlak

Nilai akhlak ini sebagai suatu sistem tata kelakuan dan tingkah laku manusia serta sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai akhlak ini juga mencerminkan untuk meningkatkan akhlak atau amal baik melalui sedekah yakni memberikan sedekah dengan ikhlas.²³

4. Nilai budaya

Dalam ritual ini merupakan bentuk kebudayaan yang hingga saat ini masih banyak ditemukan. Sama

seperti tradisi perang ketupat ini yang merupakan salah satu kebudayaan yang perlu dijaga dan dikembangkan. Melestarikan budaya ini dengan cara mengenalkan dan meramaikan dalam masyarakat Desa Air Lintang. Tradisi perang ketupat ini sebagai upaya dalam melestarikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Air Lintang. Nilai budaya yang tercermin didalam perang ketupat ini ada beberapa hal yang diyakini setelah dalam pantangan tiga hari dalam menghanyutkan perahu.

5. Nilai sosial

Nilai sosial dalam perang ketupat ini ialah untuk mengukuhkan hubungan sosial dalam sifat gotong royong untuk mewujudkan dalam acara tradisi perang ketupat ini, sebagai bentuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk halus yang ada di darat maupun di laut. Ritual dalam tradisi perang ketupat ini telah dilakukan sejak dahulu sampai sekarang dilakukan dengan bersamaan antarwarga atau masyarakat di Desa Air Lintang. Melalui ritual ini akan mewujudkan suatu kebersamaan solidaritas, dan ikatan yang kuat baik kelompok maupun individu.²⁴

6. Nilai kearifan lokal

Nilai kearifan lokal ini dalam masyarakat di Desa Air Lintang ini senantiasa menjaga setiap tradisi

²² Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB.

²³ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB.

yang ada ditinggalkan oleh para leluhur, karena di dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat termasuk dalam melestarikan tradisi perang ketupat.

Nilai dalam kearifan lokal ini ada di dalam tradisi perang ketupat ini begitu banyak yang kita lestarikan dan menjadi pedoman dalam pandangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat Desa Air Lintang. Sebagai kearifan lokal masyarakat Air Lintang ini perlu dilestarikan karena masyarakat perlu mempertahankan yang dimiliki dalam budaya baik dalam berkelompok maupun individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan:

Perang ketupat ini bermula pada tahun 1883 yang dilakukan di Benteng Kota oleh kepala suku yang bernama Dimar sebagai bentuk perlawanan kepada bajak laut atau *lanon* yang ingin menjajah. Pada saat bersamaan hilangnya seorang anak perempuan yang dimakan oleh siluman buaya. Kedua peristiwa ini menyebabkan para tokoh adat melakukan ritual *taber kampong* agar terhindar dari musibah dan membentuk suatu kesatuan dan persatuan yang kokoh berupa gotong royong sehingga akhirnya menciptakan suatu tradisi yang bernama Tradisi Perang Ketupat.

Makna filosofi dalam tradisi perangketupat ini ialah agar terhindar dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang ingin mengganggu kehidupan masyarakat untuk memerangi yang buruk agar bersih dalam menyosong (menempuh) kehidupan yang akan datang. Makna filosofi yang ada dalam tradisi perang ketupat ini, yakni berupa anyaman daun kelapa muda yang berisi beras putih yang kemudian menjadi ketupat. Maka ketupat ini menjadi alat untuk berperang, dari anyaman janur kelapa muda ini memiliki nilai untuk mempertahankan dan memelihara sebuah kelompok dalam bergotong royong dan beras yang didalam janur ini akan menjadi satu yang akan membuat suatu persatuan dan kesatuan yang kokoh di dalam tradisi perang ketupat. Intinya dari makna perang ketupat ini ialah wujud syukur sekaligus permohonan kepada Allah untuk melindungi dari segala bencana dan musibah dan sekaligus mengingat jasa-jasa para leluhur yang menjaga dan merawat serta mewarisi desa tempilang ini. Dan nilai yang terkandung dalam tradisi ini ialah nilai-nilai dalam agama yang mencakupi nilai aqidah, syariah, akhlak. Dalam nilai kebudayaan yang tercermin dalam pantangan atau larangan setelah melakukan penghanyutan perahu. Dan di dalam nilai sosial ini tercerminkan sikap bergotong-royong dan kebersamaan dan nilai kearifan lokal untuk melestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta, Rajawali Press, 2014
- Alfan, Muhammad, *Fisafat Kebudayaan*, Bandung, Pustaka Setia Bandung, 2013
- Ali, Abdullah, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007
- Anggoro, M. Toha, dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Baktiar, Amsal, *Filsafat Agama, (Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015
- Baktiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016
- Bauto, Laode Monto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 23 Nomor 2, Desember 2014
- Cathrin, Shely, *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa Di Desa Tawun Kec.Kasreman,Kab. Ngawi, Jawa Timur*, dalam Jurnal Filsafat Volume 27 Nomor 1 Februari 2017
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Dokumentasi Kantor Desa Air Lintang Kec. Tempilang, 2019
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006
- Fronidizi, Risieri, *Penghantar Filsafat Nilai*, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Gazalba, Sidi, *Islam Dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1983
- Geertz, Cliffirord, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan, Terjemahan Aswab Makasin, Cet 2*, Depok, Komunitas Bambu, 2014
- Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Hakim, Ateng Abdul, dkk, *Filsafat Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008
- Hardjono, *Tradisi*, Yogyakarta, Ugm, 1968
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Post Modern*, Yogyakarta, Ar-Razz Media, 2015
- Herimanto, dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Koentjaraningrat, *Penghantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1985
- Martini, Eka, *Pengantar Antropologi*, Palembang, FKIP PGRI, 2011
- Murtadlo, Agus Atiq, *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013
- Rohim, Abdul Gafurur, *Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Keberagaman Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Santoso, Suber Budhi, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisis Kebudayaan*, Jakarta, Depdikbu, 1989
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 2012
- S, Bagong, dan Narwoko, J.D, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (Dari Teori Hingga Aplikasi)*, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Susanto, A, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011
- Syaltut, Syaikh Mahmud, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta, Darus Sunnah Press, 2006
- Syarifuddin, Didin dan Lisa Nurlatipah, *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas*, jurnal Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional, vol. 12, No. 1, April 2015
- Teng, Muhammad Bahar Akkase, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5 No.1, Juni 2017, Issn 2354-7294
- Tim Revisi, *Penulisan Pedoman Makalah dan Skripsi*, Fakultas Ushuludindan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2015
- Timoer, Soenarto, *Mitoscura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber*

- Penelitian Sejarah Surabaya*, Jakarta, Balai Pustaka, 1983
- Uhi, Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016
- Wawancara dengan Atok Sapik selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang
- Wawancara dengan Amang Keman selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang
- Wawancara dengan Bapak Heriyanto selaku Pj. Kepala Desa Air Lintang, Kec. Tempilang
- Wawancara dengan Bapak Robain selaku masyarakat di desa Air Lintang Kec. Tempilang
- Wawancara dengan Kakak Deri selaku peserta dalam penyelenggaraan Perang Ketupat di Desa Air Lintang
- Wawancara dengan Ibu Risnalia selaku Staff umum di Kantor desa Air Lintang Kec, Tempilang
- Wawancara Dengan Bapak Rudi selaku Kepala Urusan Umum di Kantor desa Air Lintang Kec, Tempilang
- Wawancara Dengan Amang Marno selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan Perang Ketupat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang
- Wiranata, *Antropologi Budaya*, Jakarta, PT. Citra Aditya Bakti, 2002
- Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2016
- Internet**
- Dadang, "Penjelasan Tentang Tradisi" [Http://Ilmu Pendidikan dan Perpustakaan.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-tradisi-keagamaan.html](http://Ilmu Pendidikan dan Perpustakaan.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-tradisi-keagamaan.html), diakses tanggal 12 November 2019
- <https://Www.Boombastis.Com/Rebo-Wekasan/85777> Diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/108d7388ce5d4aec4da54563f9cb1547.pdf> Diakses pada tanggal 25 April 2020